

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategi merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan*).¹⁷ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

¹⁸ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 1

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

(1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R David, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu Dick and Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur

pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa atau peserta didik.¹⁹

Sedangkan menurut Etin Solihatin strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar siswa, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan.²⁰

Pendapat dari Moedjiono sebagaimana yang ditulis dalam Abdul Majid dalam bukunya strategi pembelajaran, strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat diatas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan

¹⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaannya*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008), hal. 5

²⁰ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4

keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.²¹

Darmansyah memaknai strategi pembelajaran sebagai pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.²²

Selanjutnya Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimpletasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”.²³

Kata pembelajaran itu sendiri lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa dengan sungguh-sungguh yang melibatkan aspek

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 8

²² Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 17

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal. 126

intelektual, emosional dan sosial. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa dikelas, dihadiri secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²⁴

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:²⁵

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Secara umum terdapat beberapa komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah yaitu:

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses ...*, hal. 126

- 1) Kebijakan pimpinan sekolah yang meminimalisir terhadap adanya tindakan kenakalan siswa.
- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru.
- 3) Semakin maraknya kegiatan ekstrakurikuler baik dibidang agama maupun lainnya, untuk memanfaatkan waktu luang siswa dalam kegiatan yang positif.
- 4) Dukungan warga sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.²⁶

Strategi dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.²⁷

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai keagamaan yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.²⁸

²⁶ Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019, Hal 56

²⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 157

²⁸ Asmun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal. 83

Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.²⁹

Strategi untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *Power Strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dengan hal ini merupakan peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan. (2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. (3) *Normative Re-Education*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative*

²⁹ *Ibid.*, hal. 86

digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang untuk) menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa bersifat positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁰

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana atau tindakan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti didalam penyusunan strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar

³⁰ *Ibid.*, hal. 90

semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Pengertian Guru

Dalam berbagai sumber, baik kamus dijumpai pengertian guru secara etimologi yaitu orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach (teacher)*, yang memiliki arti sederhana *person who occupation is teaching others* yang artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³¹

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.³²

³¹ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2001), hal. 7

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

Guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Seseorang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal dibawah bimbingan guru.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.³³ Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

³³ Jamil Suprihatin, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 23

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya menjadi yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjasikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan dan

³⁴ Afnil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (t.t.p: Asa Muda, 2009), hal. 5

matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien serta tepat guna. Disinilah letak pentingnya seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru.³⁵

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai diakhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.³⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal 24

³⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*, hal. 5

Menurut Pidarta, peranan guru atau pendidik, antara lain: sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, sebagai fasilitator pendidikan, pelaksana pendidikan, pembimbing dan supervisor, penegak disiplin, menjadi model perilaku yang akan ditiru oleh siswa, sebagai konselor, menjadi penilai, petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat, sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.³⁷

Sedangkan menurut Tampubolon sebagaimana yang ditulis oleh Jamil Suprihatiningrum, menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai: orang tua, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, peneliti atau narasumber.³⁸

Dilain pihak, Surya mengemukakan tentang peranan guru disekolah, keluarga dan masyarakat:

Disekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu dimasyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social innovator*) dan agen masyarakat (*social agent*).³⁹

³⁷ Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 27

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* hal. 27

³⁹ *Ibid.*, hal. 25

Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup didunia yang sedang menunggui mereka. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka disyaratkan jumlah guru harus memadai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani dan jenis guru yang disediakan sesuai dengan kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah kompetensi guru itu.⁴⁰

Sehubungan dengan tujuan pendidikan, penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹ Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah adanya perubahan yang positif yang ingin dicapai melalui sebuah proses atau upaya-upaya pendidikan, baik perubahan itu terjadi pada aspek tingkah laku, kehidupan pribadi dan masyarakat dan lingkungan luas dimana pribadi itu hidup. Atas dasar inilah Al-Qur'an tidak memandang bahwa pencarian pengetahuan itu sendiri tanpa merujuk pada idealisme spiritual yang harus diraihinya

⁴⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* hal. 32

⁴¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (cet.1: Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 5

yaitu kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat atau dengan kata lain sukses sebagai khalifah dan sukses sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT.⁴²

Tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran, menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pengarah, pembimbing, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik.⁴³

1) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu

⁴² <http://sigitsuhandoyo.blogspot.com/2014/04/tujuan-pendidikan-dalam-al-quran.html>, diakses pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 20.06 WIB

⁴³ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* Hal. 2

perjalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan ebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai Pengarah

Guru sebagai seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas sebagai pelatih peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik, selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakpastian dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang penting dalam proses kependidikan itu. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dengan nilai-nilainya.⁴⁴

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk budi pekerti yang utama dan

⁴⁴ Muhammad Rusmin B, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 no.1, Tahun 2016

sempurna, tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal, perasaan, keimanan dan kepribadian muslim yang integral.⁴⁵

Adapun fungsi pendidikan secara singkat adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut tercapai dengan maksimal. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Adapun tugas pendidikan adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan akhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihlanan. Selain itu tugas pendidikan dan teknologi beserta manfaat dan implementasinya yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Untuk lebih jelasnya, tugas ini diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas anak didik, melestarikan nilai-nilai serta membekali kemampuan produktifitas pada anak didik.⁴⁶

Guru dalam konteks Islam sering disebut dengan kata-kata *murobbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib* dan *mursyid* yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan syari'at-syari'at Islam untuk untuk membina tingkah laku individu agar

⁴⁵ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, termahan oleh: Abdullah Zaky Alkaaf, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 13

⁴⁶ Triyo Supriyanto, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 11-15

semakin baik sesuai dengan ajaran Islam serta membimbing kepribadian peserta didik supaya berakhlakul karimah.

2. Krisis Moral Siswa

a. Pengertian Krisis Moral

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.⁴⁷ Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquency* juga berasal dari kata latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperlakukan baik lagi, durjana dan dursila.⁴⁸

Menurut ahli psikologi Drs. Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya remaja.⁴⁹

Menurut Muhammad Arifin sebagaimana yang ditulis oleh Samsul Munir Amin, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja

⁴⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 5

⁴⁸ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja* », (Jakarta : CV. Rajawali, 1998), hal. 6

⁴⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*», (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 11

(*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).⁵⁰

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik itu sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.⁵¹ Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampaui mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan atau kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* bahwa:

368 ⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.

⁵¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 16

Perilaku jahat (dursila) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁵²

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah apabila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus keberbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang semua itu berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba allah serta anggota masyarakat. Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak bias dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak memperdulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lahi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.⁵³

⁵² Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 6

⁵³ *Ibid.*, hal. 17

b. Bentuk–Bentuk Krisis Moral

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan oleh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja terkait masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang terkait dengan psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan hukum yang berlaku.⁵⁴

Hasan Basri membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:⁵⁵

1) *Neurotic Delinquency*

Neurotic Delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2) *Unsocialized Delinquent*

Unsocialized Delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam.

⁵⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 16

⁵⁵ *Ibid.*, 17

Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka serta tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian dan kehebatan yang diluar dugaan.

3) *Pseudo Social Delinquent*

Pseudo Social Delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh dan berjiwa kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya, maka dari itu ia harus siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakan atau ditugaskan oleh kelompoknya meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan). Namun dengan tegas bisa dinyatakan, bahwa tingkah laku kriminil dari orang tua atau salah satu

anggota keluarga itu memberikan pengaruh yang menular dan infeksius pada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadai pencuri, bukan karena sifat-sifat pencuri itu diwariskan kepada ana-anaknya sebagai ciri-ciri karakteristik herediter, akan tetapi karena pekerjaan mencuri itu merupakan suatu usaha “*home industry*” atau “kegiatan rumah tangga”, yang mengkondisionir pola tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga tadi. Jadi ada proses kondisionering atau pengkondisian.⁵⁶

Pola kriminal dari ayah, ibu atau salah seorang anggota keluarga dapat secara langsung atau tidak langsung mencetak pola criminal pada anggota keluarga lainnya. Sehubungan dengan hal ini, tradisi, sikap hidup dan falsafah hidup keluarga itu besar peranannya dalam memodifikasi bentuk tingkah laku setiap anggota keluarga. Temperamen orang tua, terutama dari ayah yang sifatnya hebat meledak-ledak, disertai tindakan sewenang-wenang dan criminal, tidak hanya mentransformasikan efek temperamennya akan tetapi juga menimbulkan iklim demoralisasi psikis kepada lingkungannya (mendemoralisir lingkungan sekitarnya). Sekaligus juga merangsang reaksi-reaksi emosional yang sangat impulsif pada anak-anaknya. Pengaruh sedemikian ini makin (kotor, merugikan, buruk) kepada jiwa anak puber dan adolesens yang masih labil. Hal ini berakibat mudah menjangkitnya pola criminal pada anak-anak muda.

⁵⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal 224

Pengaruh lain yang ikut menstimulir tingkah laku kriminal adalah teman-teman sebaya yang mempunyai kecenderungan kriminal. Kelompok anak-anak muda brandalan dan kriminal ini biasanya terdiri atas anak-anak pubertas dan adolesen yang terdiri sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Diabaikan oleh orang tuanya (tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, tuntunan dan pendidikan.
- 2) Sedang kebingungan dan mengalami konflik batin yang tidak terpecahkan.
- 3) Anak muda yang ditolak oleh orang tuanya, yang merasa terpojok dan terlupakan oleh masyarakat dan kemudian menggerombol menjadi satu untuk memperoleh suport moril dari teman-temanya yang senasib. Dengan menggerombol mereka merasa lebih kuat dan lebih aman, bias berkumpul bersama-sama dengan teman senasib sepenanggungan, dimana anak muda seakan-akan mendapatkan perlindungan dari kelompoknya. Sesudah mereka berkumpul menjadi satu dan merupakan kelompok yang kuat dengan menggunakan nama-nama yang seram bagi kelompoknya tersebut, mulailah mereka merancang kegiatan-kegiatan. Adakalanya aktifitas mereka bersifat positif, akan tetapi biasanya kegiatan pemuda-pemuda berandalan ini merugikan dan menteror lingkungannya.

⁵⁷ *Ibid.*, hal 230

Berikut ini terdapat beberapa jenis kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Penyalahgunaan Narkotika

Fungsi utama narkotika dalam segi medis adalah sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan di rumah sakit untuk orang yang menderita sakit berat (misalkan kanker) dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang-orang yang akan menjalani operasi. Disamping itu, narkotika juga menimbulkan efek halusinasi (khayalan), impian yang indah atau rasa nyaman. Dengan timbul efek halusinasi inilah yang menyebabkan sekelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkotika meskipun tidak sedang menderita sakit.

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkotika. Bahaya penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan peraturan ialah adanya adiksi atau ketergantungan. Adiksi adalah keracunan obat yang bersifat kronik atau periodic sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Beberapa jenis tanaman bahan narkotika dan obat bius antara lain candu atau opium, morfin, alcohol, kokain, ganja atau mariyuana, LSD (*Lasergic Adid Diethy Lamide*) dan tembakau jika disalahgunakan akan menimbulkan adiksi.

2) Perilaku Seksual Sebelum Menikah

Perilaku seksual di luar nikah terjadi di kalangan remaja sebagai akibat masuknya kebudayaan barat. Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai social pada masyarakat Indonesia. Hubungan seksual di luar nikah menurut agama adalah dosa besar.

3) Perkelahian Pelajar

Perkelahian antar pelajar dapat merusak dan memperlemah persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai-nilai social. Peranan organisasi pelajar seperti OSIS, Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka sangat penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku para pelajar. Organisasi pelajar dapat mengembangkan kreatifitas dan efektifitas kaum pelajar. Apabila terjadi masalah, pelajar terlatih untuk menyelesaikannya dengan musyawarah atau jalur hukum bukan menggunakan kekuatan fisik.

4) Kebut-Kebutan

Kebut-kebutan yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan sehingga dapat mengganggu bahkan membahayakan pemakai jalanyang lainjuga pengendara itu sendiri.

5) Peredaran Pornografi

Peredaran pornografi dikalangan pelajar baik dalam bentuk gambar-gambar cabul atau tidak senonoh, majalah dan cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, penyalahgunaan alat kontrasepsi, penyalahgunaan barang-barang elektronik seperti *handphone* dan sebagainya.

- 6) Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, misalnya: memakai rok mini, *youcansee*, memakai pakaian yang serba ketat sehingga terlihat jelas lekuk tubuhnya dan menimbulkan dampak negatif seperti kurang sopan di mata lingkungan serta memicu orang lain untuk berbuat kejahatan yang akhirnya membahayakan diri remaja yang bersangkutan.⁵⁸

Dorongan yang menstimulir aktifitas keberandalan mereka adalah:

- 1) Impuls bergiat atau dinamisme anak muda
- 2) Keinginan mengetes kemampuan dan kekuatan sendiri
- 3) Nafsu untuk mendapatkan pengakuan atas AKU-nya anak muda
- 4) Keinginan kuat untuk kelihatan menonjol, lain dari pada yang lain atau eksklusif, supaya dilihat dan diakui kehebatannya.⁵⁹

⁵⁸ <https://www.gurupendidikan.co.id/kenakalan-remaja/>, diakses pada tanggal 30 Januari 2020, pukul 10.04 WIB

⁵⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal 236

Mula-mula tindakan eksperimental mereka itu sifatnya netral, *onschuldig*, seperti bermain-main, sebab didorong oleh main coba-coba dan rasa ingin tahu. Juga diburu oleh nafsu menonjolkan diri, sebab anak merasa seperti terpojok dan dilupakan oleh masyarakat. Lambat laun, perbuatan mereka lebih berani dan lebih kasar serta buas, bahkan menjadi kriminal dan mengganas bahkan menyebarkan teror. Terutama jika anak-anak muda yang berjiwa labil ini mendapat pengaruh buruk dari luar. Misalnya *blue film*, adegan-adegan sadistis, buku bacaan imoral atau melihat dengan mata kepala sendiri tingkah laku orang dewasa yang asusila dan kriminal. Pola-pola tingkah laku yang buruk dari orang dewasa tadi dioper oleh anak menjadi kebiasaan yang menetap. Lalu beroperasi geng-geng anak berandalan menyebar teror dan bencana di lingkungan masyarakat.⁶⁰

Ketika pada usia pubertas dan adolesens mereka dihadapkan dengan macam-macam kesulitan hidup dan konflik-konflik jiwani, maka ada dorongan hati untuk melarikan diri dari setiap kesulitan hidup. Mereka lalu menggunakan ganja, *morphine* dan narkotika lainnya sebagai alat penenang bagi ketakutan dan kerisauan hatinya. Lebih-lebih jika mental yang labil dan lemah pada saat kritis semasa pubertas dan adolesensi itu mendapatkan stimulasi ekstern yang buruk. Atau mendapatkan tekanan dan paksaan-paksaan dari luar yang bertujuan dengan sengaja merusak moral dan jasmani generasi atau

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 236

anak muda, dengan tujuan subversif dan kriminal. Efek samping penggunaan obat-obatan terlarang tersebut ialah:

- 1) Fisik: badan jadi ketagihan, system syaraf menjadi lemah atau rusak secara total. Menimbulkan komplikasi atau kerusakan pada liver dan jantung. Kondisi tubuh menjadi rusak karena muncul macam-macam penyakit lainnya.
- 2) Psikis: ketergantungan psikis, kemauan melemah atau musnah sama sekali. Daya fikir dan perasaan jadi rusak. Aktifitas dan kreatifitas intelektualnya sirna secara perlahan.
- 3) Ekonomis: ganja dan bahan-bahan narkotika harganya sangat mahal. Sedangkan untuk kebutuhan rutin diperlukan supply yang terus-menerus dan harus terpenuhi. Oleh karena itu meskipun harta kekayaannya melimpah, si pengguna pasti hartanya akan ludes, dan bangkrut.
- 4) Sosiologis: Bila pecandu tidak memiliki uang yang cukup, namun badan dan jiwanya terus menerus ketagihan bahan narkotika, sedangkan minta uang kepada orang tua tidak diberi lagi atau harta benda miliknya sudah ludes, maka para pecandu akan melakukan tindakan-tindakan amoral. Berkembanglah kemudian gejala-gejala social seperti prostitusi, *juvenile delinquency*, kriminalitas, radikalisme ekstrim (pembunuhan, penculikan, penyanderaan dll), gangguan mental. Semua ini merupakan

masalah social yang mengganggu ketentraman masyarakat dan tidak semudah membalikan tangan untuk memberantasnya.⁶¹

Kartini Kartono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja sebagai berikut:⁶²

- 1) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- 2) Melakukan hubungan seks bebas
- 3) Mengonsumsi narkotika
- 4) Tindakan-tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan
- 5) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lan dengan taruhan

Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah adalah kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya berbohong atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, membolos (pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah), kabur meninggalkan rumah tanpa izin orangtua atau menentang keinginan orangtua, keluyuran (pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya misalnya pisau atau pistol,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 234

⁶² *Ibid.*, hal. 22

bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal, berpesta pora semalam suntuk tanpa bertanggung jawab (amoral-asusila), membaca buku-buku pornografi dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi ataupun tujuan lainnya, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri, sedangkan kenakalan yang digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, misalnya berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, tindakan-tindakan antisosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain, percobaan pembunuhan, menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan, pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiyaan berat yang menyebabkan kematian.

Disamping hal tersebut diatas, diantara bentuk kenakalan remaja menurut Al Qur'an adalah semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk di dalamnya adalah tindakan kenakalan, larangan social dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam Al Qur'an Surat Al Ankabut ayat 28-29 berikut:

وَلَوْ طَآءُ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنِّي أَنَا لَفِي سَبِيلِ رِسَالَتِكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ
 أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ
 السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ
 إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji dan belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat sebelum kamu. Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan di tempat-tempat pertemuan, maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan datanglah kepada kami azab Allah.”

(QS. Al Ankabut: 28-29)⁶³

Ayat diatas mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan dan berbuat hal yang merugikan orang lain. Dilanjutkan dengan Al Qur’an Surat Yusuf ayat 9 dan 15 yang didalamnya terdapat kisah putra-putra nabi Ya’kub:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن
 بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepada kamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.” (QS. Yusuf: 9)⁶⁴

⁶³ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 399

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 236

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِءِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا

إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkan kedalam sumur (lalu mereka memasukkan dia) dan (diwaktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kedalam sumur: Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” (QS. Yusuf: 15)⁶⁵

Berdasarkan ayat diatas bentuk kenakalan adalah merencanakan tindakan nakal, berbohong kepada orangtua, menentang orangtua, penipuan, menyakiti orang lain, memalsu, berpura-pura, meyakinkan orang dengan hal palsu, meskipun pada akhirnya menebusnya dengan amalan-amalan yang baik, yang merupakan terapi atas tindakannya.

c. Mengatasi Krisis Moral

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan krisis moral pada remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.⁶⁶ Hukuman atau *punishment* diterapkan kepada remaja yang melakukan tindakan kenakalan agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Usaha represif ini dilakukan ketika remaja melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Marwah, 2009), hal.

⁶⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990). hal 31

diberikan ketika diketahui bahwa remaja tersebut telah melakukan tindakan yang dianggap *delinquency*.

Untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan *punishment* terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dan hal ini perlu disesuaikan dengan tingkat kelakuan yang diperbuat remaja. *Punishment* dilakukan oleh pihak keluarga, sekolah atau masyarakat. Dan masing-masing lingkungan perlu bijaksana dalam memberikan *punishment* yang diorientasikan kepada remaja agar tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan *punishment* terhadap pelanggaran-pelanggaran yang masih remaja diantaranya adalah:

- 1) Anak dikembalikan kepada orangtuanya atau walinya.
- 2) Anak itu dijadikan anak Negara.
- 3) Dijatuhi *punishment* seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiga *punishment*.⁶⁷

Hal ini sesuai dengan ketentuan KUHP 45 (no 1 s/d 3) yaitu: jika seseorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum genap enam belas tahun, hakim boleh: menentukan si tersalah itu

⁶⁷ Sofwan S willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 79

dikembalikan kepada orangtuanya, walinya atau pemeliharanya dengan tidak dikenakan suatu *punishment* atau menghukum anak yang bersalah itu.⁶⁸

Di lingkungan keluarga, remaja perlu mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam *punishment*, *punishment* yang dibuat orangtua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga seorang muslim harus pulang sebelum maghrib karena menunaikan shalat maghrib, maka keterlambatan remaja pulang perlu dipertanyakan. Jika ternyata kegiatan yang dilakukan sudah melanggar peraturan maka orangtua harus disiplin dan bijaksana menerapkan *punishment* yang sesuai. Contoh lain, orangtua memberikan tindakan keras jika sudah waktunya shalat, si anak belum juga berangkat untuk melakukan shalat. Batas minimal seorang anak diberlakukan keras untuk shalat adalah 7 tahun. Apalagi mencapai remaja, maka pendidikan shalat ini menjadikan lebih diutamakan karena menginternalisasikan nilai-nilai shalat dalam pribadinya.

Di lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan *punishment* terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya: dalam pelanggaran tata tertib kelas dan

⁶⁸ Sofwan S willis, *Problema Remaja...*, hal. 81

peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi *punishment* yang berat seperti halnya “scoring” maupun dikeluarkannya anak dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah, Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Akan tetapi pembimbing dan konselor di sekolah hendaknya cermat memahami gejala kenakalan remaja yang sedang dialami siswa agar dapat diberikan bantuan yang sesuai. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tertulis dari kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang masuk sekolah untuk sementara waktu atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tat tertib sekolah yang digariskan.

Pelaksanaan *punishment* di masyarakat terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa jadi merupakan adat istiadat yang sudah menjadi hukum di masyarakat. Ada istilah ushul fikih yang mengatakan “al’aadatul muhakkamatun”, bahwa adat itu bias menjadi hukum. Jika remaja melakukan kesalahan dan dipandang salah oleh adat, maka ia harus dikenai sanksi sebagai upaya represif. Sebagai contoh: jika ada pemuda melanggar norma bergaul melebihi batas, maka ada *punishment* yang akan diterima setelah diteliti kebenarannya. Dan nilai adat yang seperti itu harus disepakati

keakuratannya. Dengan demikian, maka upaya represif ini dilakukan untuk meminimalisir agar frekuensi kenakalan remaja baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.

Menurut ajaran Islam, sebagai bukti diberlakukannya *punishment* atas remaja yang melanggar ketentuan agama. Hal ini dikemukakan dalam Al Qur'an dari ayat-ayatnya tentang hukum, diantaranya:

- 1) Diberlakukannya *punishment* untuk menta'zir anak (belum baligh) melakukan seks secara tidak sah.
- 2) Diberlakukannya *punishment* bagi pelaku minum-minuman keras.
- 3) Diberlakukannya *punishment* terhadap pelaku pembunuhan.
- 4) Diberlakukannya *punishment* bagi pelaku penipuan, janji palsu dan berbohong.⁶⁹

Kesemuanya itu diberlakukan agar jadi peringatan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Tindakan *punishment* di atas harus disesuaikan sosio, budaya yang ada, yang mana sosio budaya pada saat diturunkannya Al Qur'an sangat berbeda dengan sosio budaya saat ini. Disamping menggunakan tindakan diatas, seorang petugas bimbingan dapat menerapkan pendekatan, metode, teknik untuk memberikan bantuan agar terjadi perubahan tingkah laku dari nakal menjadi tidak nakal dan selalu dilakukan

⁶⁹ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 7

follow up dan tindak lanjut sesuai kewenangannya sebagai petugas disekolah.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasehat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini berarti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik. Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam Al Qur'an dan Hadis, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat pelaksanaan pendidikan tersebut. Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan di masa kanak-kanak yaitu pada usia (0-5 tahun) disebut dengan pendidikan *infancy*, sedangkan ketika anak berusia (6-12 tahun) disebut pendidikan *late childrod* dan ketika berusia (13-18 tahun) disebut *puberty and adolescence*.⁷⁰

Menghadapi keburukan akhlak yang menggunakan sarana modern, harus juga memakai alat dan cara modern untuk mengatasinya. Tentu saja, normanya tetap berdasarkan ajaran agama, sedangkan teknik pendidikan dan penanggulangannya harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan (keburukan akhlak) yang dihadapinya. Misalnya penanggulangan kenakalan remaja berupa

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 10

penggunaan obat bius (narkotika), harus bekerjasama antara pihak penegak hukum, psikiater dan ahli agama dengan metode yang tepat guna. Maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus diatasi pula dengan cara (teknik) masa kini.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” Oleh Endang Puji Rahayu, NIM. 2811123079, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016. Hasil Penelitian: Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung antara lain: melalui kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dengan melalui perancangan pembelajarannya, melalui kompetensi professional dengan menyampaikan konsep pelajaran kepada siswa secara professional agar peserta didik lebih memahami terkait pelajaran yang diajarkan oleh guru, melalui kompetensi kepribadian dengan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik, kemampuan berkomunikasi yang baik di berbagai tempat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Persamaan penelitian

⁷¹ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* hal 43

terdahulu dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah bagaimana kompetensi guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada strategi guru mengatasi krisis moral. Bagaimana mengatasi ketidakdisiplinan, tawuran pelajar dan seks bebas dengan metode yang bersifat teoristik dengan cara memberikan contoh serta menanamkan sifat yang baik.⁷²

2. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati” oleh Evi Hidayatin Ni'mah, NIM. 0910081, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Hasil penelitian: 1) Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen antara lain: melalui pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik unuk konsultasi, 2) Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan

⁷² Endang Puji Rahayu, *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), dalam http://repo.iain-tulungagung.ac.id/view/creators/ENDANG_PUJI_RAHAYU=3A2811123079=3A=3A.html, diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru mengatasi kenakalan peserta didik, persamaan lainnya adalah penelitian sama-sama dilakukan di lembaga pendidikan tingkat lanjutan (SLTA). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu obyek penelitiannya berpusat pada guru akhlak sedangkan penelitian yang saya teliti berpusat pada guru secara keseluruhan. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana strategi dan upaya guru mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada strategi guru mengatasi krisis moral yang terbagi menjadi ketidakdisiplinan, tawuran pelajar dan seks bebas.⁷³

3. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Moral Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kanigoro Kras Kediri” oleh Nurul Laililatul Khusniyah, NIM. 3211103021, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014. Hasil penelitian: Pembinaan moral siswa Madrasah Aliyah Negeri (MTsN) Kanigoro Kras Kediri melalui pembinaan moral yang dilakukan oleh segenap guru pengajar yang ada di MTsN Kanigoro berupa memberikan contoh yang baik secara langsung maupun tidak.

⁷³ Evi Hidayatin Ni'mah, *Strategi Guru Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/7540/>, diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pukul 11.20 WIB

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama bertujuan untuk menanamkan kepribadian yang baik dan mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah bagaimana pembinaan moral serta bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembinaan moral, sedangkan penelitian yang saya teliti berpusat pada strategi guru mengatasi krisis moral.⁷⁴

4. Skripsi yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam” oleh Nurul Arifiyani, NIM. 113111016, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2015. Hasil penelitian: 1) Menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi kenakalan remaja diperlukan beberapa tindakan preventif, diantaranya: meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, perbaiki lingkungan yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin, mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja, 2) Menurut konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara: ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi pembinaan dilingkungan keluarga, sekolah maupun luar sekolah, melakukan pengawasan, bimbingan dan penyuluhan. Persamaan penelitian terdahulu dengan

⁷⁴ Nurul Lailatul Khusniyah, *Pembinaan Moral Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsn) Kanigoro Kras Kediri*, (Kediri: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/258/2/Bagian%20Awal.pdf>, diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pada pukul 13.30 WIB

penelitian yang saya teliti adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang anak menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang saya teliti berpusat pada strategi guru mengatasi krisis moral.⁷⁵

5. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja” oleh Deby Undratama, NIM. 1411010035, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Hasil penelitian: 1) Menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidah dan syari’ah, 2) Pendidikan akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam diantaranya untuk menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang saya teliti berpusat pada strategi guru mengatasi krisis moral.⁷⁶

⁷⁵ Nurul Arifiyani, *Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/5009/1/113111016.pdf>, diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pada pukul 14.45 WIB

⁷⁶ Deby Undratama, *Konsep Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), dalam

C. Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁷⁷

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁷⁸

Penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam mengatasi krisis moral siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar. Krisis moral siswa dibagi menjadi 3 bagian yaitu ketidakdisiplinan siswa, penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba dan seks bebas. Dengan gambaran awal mengalir strategi guru mengatasi krisis moral siswa. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait krisis moral yang terbagi menjadi ketidakdisiplinan, tawuran pelajar dan krisis moral. Adapun

<http://repository.radenintan.ac.id/4513/1/Skripsi%20Full.pdf>, diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pada pukul 17.00 WIB

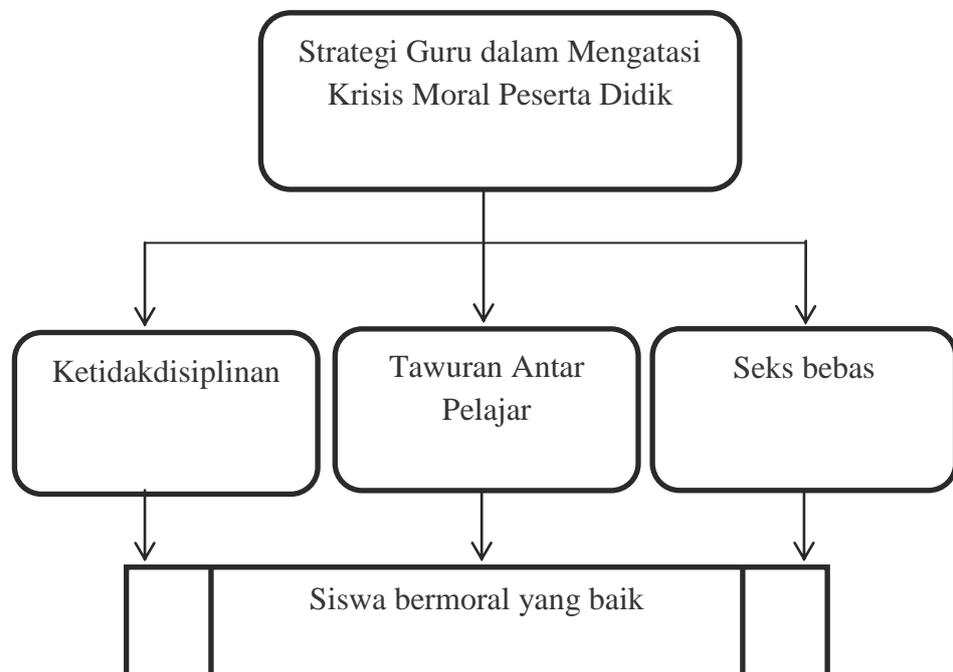
⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

⁷⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

tujuan akhirnya diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik. Adapun untuk lebih jelasnya, paradig pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagi berikut:

Tabel 2.1

Kerangka Berfikir



Secara umum kata strategi mempunyai pengertian pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Setiap orang tua mendambakan seorang anak yang berbakat serta selalu menekuni berbagai hal dalam pendidikan. Namun tidak semua keinginan orang tua tersebut terwujud karena karakter setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang selalu menuruti apapun yang diperintahkan oleh orang tua dan sebaliknya ada anak yang terkadang membantah perintah orang tua. Seorang anak menjadi nakal sebenarnya bukanlah pilihan mereka sendiri, namun disebabkan oleh faktor keadaan lingkungan sekitar yang membuat mereka untuk berbuat seperti itu. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana keadaan keluarganya. Biasanya mereka berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Selain faktor lingkungan keluarga, ada juga anak yang nakal berasal dari dalam pikiran anak itu sendiri, seperti sudah menunjukkan karakter nakal sejak kecil. Tetapi hal ini sangat kecil sekali kemungkinannya, karena karakter anak hanya bisa dibentuk oleh orang tua sejak dini.

Dalam rangka mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja, pemerintah telah berusaha untuk membuat peraturan dan hukum pidana bagi pelaku. Tujuannya agar tercipta rasa jera dan pada akhirnya kasus kenakalan remaja bisa diminimalisir. Oleh karena itu, dibuatlah langkah-langkah preventif (pencegahan) agar masalah kenakalan remaja tidak berlarut-larut. Langkah awal yang harus dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja adalah membentuk

kesadaran hukum untuk anak. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kenakalan peserta didik:

1. Penggunaan obat-obat terlarang. Kebanyakan remaja yang mengkonsumsi narkoba bermula dari dorongan rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga akhirnya mereka mencoba untuk menggunakan narkoba tersebut. Dalam beberapa kasus, remaja tersebut juga dipengaruhi oleh teman-temannya untuk mencoba mamakai narkoba.
2. Balapan liar. Kenakalan remaja yang satu ini biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu. Balapan liar tersebut selain dapat merugikan diri sendiri juga mengganggu kenyamanan masyarakat.
3. Tawuran. Sejak dahulu, banyak media yang memberitakan tentang terjadinya tawuran anatar pelajar. Kenakalan remaja yang satu ini biasa dilakukan oleh sekelompok pelajar dari sekolah tertentu. Banyak faktor terkait timbulnya tawuran antar pelajar seperti faktor mental atau gengsi, faktor lingkungan dan faktor pergaulan.
4. Berkata kotor. Hal ini disebabkan karena meniru pergaulan atau kebiasaan dalam berbicara dari teman atau orang yang lebih tua dari mereka, biasanya anak-anak mudah terpengaruh jika melihat hal-hal yang negatif.

Dari beberapa bentuk kenakalan peserta didik tersebut, pasti ada tindakan dari pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi

kenakalan peserta didik yaitu, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, mencari data mengenai masalah tersebut yaitu dengan berkomunikasi langsung dengan orang tua atau orang terdekatnya, melakukan konsultasi secara pribadi terkait anak tersebut mengapa melakukan tindakan yang menyimpang. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung dengan berperilaku yang baik setiap harinya, secara tidak langsung anak akan melihat dan meniru kebiasaan tersebut. Peran penting dari guru yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan disela-sela kegiatan belajar sedang berlangsung.